

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat tiga tahapan yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.<sup>1</sup> Teori ini telah diterapkan kepada Serly salah satu santri TPQ Al-HANafi Bago Tulungagung dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan:

#### 1. Transformasi Nilai

Serly melalui pembinaan atau mentor penyampaian nilai-nilai keagamaan materi disampaikan melalui kajian dan mentoring. Di tahap ini santri mengamati nilai-nilai yang diajarkan ustazah dalam keseharian Serly maupun santri lain. Dengan begitu santri dapat menyerap apa yang disampaikan ustazah.

#### 2. Transaksi Nilai

Setelah terlaksana penyampaian materi dan pengamatan mengenai nilai-nilai keagamaan, Selanjutnya ustazah TPQ langsung menanyai secara acak kepada santri. Tahap ini terjadi interaksi timbal balik antara penyampaian materi dan penerima materi nilai-nilai keagamaan.

#### 3. Transinternalisasi

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hal. 153

Wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai keagamaan tersebut kemudian diimplementasikan melalui pembinaan kegiatan. Seperti kegiatan ibadah sholat, berkata baik, maupaun berkelakuan baik. Melalui pembiasaan ini Serly yaitu santri TPQ Al-Hanafi mendapat pengalaman nyata dalam membentuk pribadi yang baik sebagai seorang muslimah.

Upaya yang digunakan ustadz/ustadzah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan santri TPQ Al-Hanafi Bago adalah sebagai berikut:

1. Melalui pergaulan

TPQ Al-Hanafi Bago merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal di Tulungagung yang mengajarkan santri mengenai nilai-nilai keagamaan. Tentunya dengan dasar tersebut, santri diberikan penanaman nilai-nilai keislaman untuk menumbuhkan ketaqwaan sejak dini. Melalui pergaulan di TPQ yang bersifat edukatif nilai-nilai keagamaan, santri akan termudahkan untuk bertanya jawab serta mendapatkan wawasan yang nantinya dapat diinternalisasikan dengan baik.

2. Melalui Teladan

Hakikat dalam lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, peserta didik atau santri membutuhkan suri tauladan. Karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalah dari keteladanan yang diamati dari gurunya.<sup>2</sup> Proses internalisasi memerlukan keteladanan, sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan tetapi bisa

---

<sup>2</sup> Priliansyah Ma'ruf Nur, Skripsi: "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*" (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hal. 16

dipraktekkan.<sup>3</sup> Maka dalam TPQ, seorang ustadz/ustadzah harus bisa menjadi teladan yang baik bagi santrinya. Salah satu contoh nilai-nilai akhlak yang dilakukan ustadz/ustadzah untuk bisa diteladani oleh santri TPQ Al-Hanafi Bago seperti memberi dan menjawab salam, bertutur kata yang baik, serta memelihara hubungan baik terhadap sesama.

### 3. Melalui Ceramah Keagamaan

Metode ceramah bisa dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi.<sup>4</sup> Metode ini dilakukan oleh ustadz/ustadzah TPQ Al-Hanafi Bago dengan cara menyampaikan pengetahuan secara lisan dan santri cukup menyimak serta diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Waktu pelaksanaan ceramah dilakukan pada saat pembelajaran TPQ sedang berlangsung. Setelah memberikan ceramah, ustadz/ustadzah memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan untuk mengasah pemahan santri. Biasanya, pertanyaan tersebut diajukan kepada santri sebagai pertanyaan rebutan “siapa yang bisa menjawab dengan benar, dia yang akan pulang duluan.”

### 4. Melalui Pembiasaan

Islam merupakan agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakan nilai-nilai keislaman sehingga menjadi umat yang

---

<sup>3</sup> Abdul Rohman, (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), hal. 167

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 203

beramal sholeh.<sup>5</sup> Pembiasaan yang diajarkan oleh lembaga TPQ Al-Hanafi meliputi pembiasaan ibadah dan pembiasaan akhlah. Contoh pembiasaan ibadah yang diajarkan pada TPQ Al-Hanafi Bago adalah pembiasaan sholat berjamaah, berdoa bersama sebelum dan setelah pembelajaran, dan hafalan doa sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek. Sedangkan pembiasaan akhlah yang diajarkan pada TPQ Al-Hanafi Bago adalah mencium tangan ustadz/ustadzah, saat bertemu dan ketika pulang majlis, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Dengan begitu peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut

#### **A. Internalisasi akidah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung**

Materi yang diinternalisasikan tentang akidah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung adalah 1) mengajarkan rukun iman, anak harus hafal karena rukun tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani dan memercayainya, karena rangkaian keenam yang wajib diimani tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya. 2) Akidah ditanamkan benar-benar kedalam lubuk sanubari sehingga mendarah daging bagi anak, hal ini sebab dengan akidah yang kuat merupakan motivasi kuat buat anak untuk

---

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 155

melakukan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk. 3) Memberikan materi keimanan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak merupakan suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan, karena iman merupakan hal yang pertama dan utama yang harus tertancap pada diri anak dan menjadi pilar yang mendasari keimanan setiap anak.

Nilai akidah atau keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan Tuhan dengan berfikir, jika Tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar.<sup>6</sup> Oleh karena itu peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Masalah pokok yang menjadi materi nilai akidah santri adalah akidah agama anak, karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya.<sup>7</sup> Hal ini akidah merupakan dasar dalam kehidupan manusia, dan yang perlu ditanamkan atau dibina terhadap anak adalah keyakinan kepada Allah SWT, dengan segala kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

---

<sup>6</sup> Lastri Khasanah, (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini, *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), hal. 44

<sup>7</sup> Rizka Yuliani, (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas. *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 08 (02), hal. 241

Menurut Ali akidah Islam (aqidah Islamiyah), dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena akidah menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.<sup>8</sup> Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.<sup>9</sup>

Ajaran Islam telah memaparkan beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً<sup>ع</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ<sup>ع</sup>  
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang jauh”.(Q.S An-Nisa’: 136).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2008), hal. 199

<sup>9</sup> Armiah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.13 No.25, 2014, Hal. 4

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 618

Firman Allah SWT di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seseorang muslim ada enam yang wajib diimani, yaitu:

1. Iman kepada Allah
- d. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah
- e. Iman kepada Rasul-rasul Allah
- f. Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- g. Iman kepada Hari Qiamat
- h. Iman kepada Qodho' dan Qodar

Ustadzah Lilik selaku ustadzah TPQ menuturkan bahwa internalisasi pendidikan agama bagi anak sangat penting diberikan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar, karena pendidikan yang diberikan kepada anak akan berpengaruh bagi perkembangannya, terutama nilai akidah kepada santri yang diberikan seperti menceritakan keberadaan Allah, menceritakan malaikat dan Rasul-rasul.

Menginternalisasikan keimanan kedalam lubuk hati sanubari merupakan fundamental utama kehidupan seseorang. Apabila keimanan seseorang kokoh dan kuat maka dapat diharapkan hidup lurus tidak akan mudah terjerumus kedalam lembah kenistaan. Akidah atau keimanan perlu diinternalisasikan benar-benar ke dalam lubuk sanubari sehingga mendarah daging bagi anak. Hal ini dikarenakan dengan iman atau akidah yang kuat dapat memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk.

## **B. Internalisasi nilai ibadah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung**

Materi yang diinternalisasikan tentang ibadah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung adalah dalam bidang ibadah adalah 1) dengan menganjurkan pada santri untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Allah, materi yang diajarkan juga tentang syahadat, shalat, wudhu, zakat, puasa dan haji. 2) memberikan pengarahan melaksanakan shalat yang baik, berwudhu yang benar, puasa dan zakat.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.<sup>11</sup> Pengamalan nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.<sup>12</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, sesuai dengan pendapatnya Sihab, aktualisasi ibadah dapat diimplementasikan dengan:<sup>13</sup>

### 1. Syahadat

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki akidah Islam.

---

<sup>11</sup> Wibawati Bermi, (2016), Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun, *Al-Lubab: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 1 (1) hal. 4

<sup>12</sup> Lukman Hakim. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pmbentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Silam*, 10 (1), hal. 69

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002), hal. 618

Syahadat artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah) kalimat syahadat adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: *“Aku mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku mengakui Muhammad itu Rasul Allah”*.

## 2. Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, tetapi yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>14</sup>

## 3. Zakat

Zakat menurut istilah Agama Islam artinya kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Atau bagian dari harta yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>15</sup>

## 4. Puasa

Puasa (Saumu), menurut bahasa Arab adalah menahan dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah Agama Islam yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 53

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 192

membatakkannya, satu hari lamanya, dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>16</sup>

## 5. Haji

Haji asal maknanya adalah menyengaja sesuatu. Haji yang dimaksud di sini menurut syara' ialah sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.<sup>17</sup>

### **C. Internalisasi nilai akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung**

Materi yang diinternalisasikan tentang akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung adalah 1) anak diajarkan untuk selalu membina hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam, ini diajarkan karena agar santri memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat dengan yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sebagainya. 2) santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat dengan yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, harus saling tolong menolong pada sesama dan sebagainya. 3) santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik pada Allah, sesama dan alam, berakhlak yang baik pada Allah melalui ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. 4) Materi yang diajarkan di TPQ selain bacaan Al-Qur'an saja, tetapi

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...* hal.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 247

juga dibekali qoidah tajwid secara praktis, selain itu juga ada pembelajaran menulis Arab, menghafal do'a-do'a sehari-hari, menghafal surat pendek, praktek wudhu dan praktek shalat.

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.<sup>18</sup> Dalam konteks pendidikan islam, karakter atau akhlak yang ditanamkan pada anak harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan.<sup>19</sup> Al-Akhlak merupakan bentuk jamak dari al-kuluq, yang digunakan untuk mengistilahkan sebuah karakter dan tabiat dasar penciptaan manusia, kata ini terdiri atas huruf kha-la-qa yang biasa digunakan untuk menghargai sesuatu.<sup>20</sup> Adapun nilai akhlak yang diinternalisasikan di TPQ Bago Tulungagung masih beberapa hal, seperti bagaimana ketika berkata baik kepada ustadzah, memberi salam, dan mencium tangan ustadzah ketika pulang dari mengaji.

Akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamaddun ummat manusia.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, seorang anak kalau tidak

---

<sup>18</sup> Wibawati Bermi, (2016), Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun, *Al-Lubab: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 1 (1), hal. 4-5

<sup>19</sup> Muhammad Isnaini, (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah, *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 1 (6), Hal. 447

<sup>20</sup> Muhammad Nasir, (2018). Internalisasi Nilai Akhlak Anak. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10 (1), Hal. 63

<sup>21</sup> Abdul Hamid, (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 17 Kota Palu. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama islam*, 14 (2), Hal. 199

mempunyai nilai akhlak maka cenderung dianggap anak yang kurang baik. Walaupun dia pintar seperti seorang profesor sekalipun, tetap dia dianggap anak yang kurang baik.

Akhlak terbagi menjadi dua: akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah, akhlak mahmudah seperti beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan berbuat baik serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah, sedangkan akhlak madzmumah seperti ujub, sombong, riya', dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Dalam pembinaan akhlak, perhatian yang cukup besar hendaklah diberikan terhadap pendidikan akhlak anak-anak, masa kanak-kanak adalah mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal, pada jiwa anak berakhirilah ufuk hewani dan dimulailah ufuk manusiawi.<sup>23</sup> Dengan begitu tujuan pendidikan nasional dapat tercapai yaitu untuk mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.<sup>24</sup> Maka, anak-anak harus dididik dengan pendidikan akhlak mulia sedini mungkin, sebab kesan pada pendidikan dini inilah yang akan berakar kuat dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Abd. Kadir, (2013). Pendidikan dan Internalisasi Nilai. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 01 (01), hal. 68

<sup>24</sup> Nur Hasanah Ismatullah, (2019), Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01 (01), hal. 68-69

Berdasarkan pemaparan internalisasi nilai akhlak santri tersebut, maka sesuai pendapatnya Miskawaih yang dikutip oleh Mansur akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.<sup>25</sup> Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>26</sup> Nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Pola sikap dan tingkah laku yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia termasuk dirinya sendiri, dan alam. Seperti yang telah dijabarkan Djafar, nilai akhlak sendiri dapat dikaitkan sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya secara vertikal, melalui ibadah, seperti: shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- b. Hubungan manusia muslim dengan saudaranya yang muslim dengan silaturahmi, saling mencintai, tolong-menolong dan bantu- membantu diantara mereka dalam membina keluarga dan membangun masyarakat mereka.

---

<sup>25</sup> Mansur M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 221

<sup>26</sup> H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 12

- c. Hubungannya dengan manusia, dengan tolong-menolong dan bekerja sama, dalam meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat secara umum dan perdamaian yang menyeluruh.
- d. Hubungannya dengan alam lingkungan khususnya, dan alam semesta pada umumnya, dengan jalan melakukan penyelidikan tentang hikmah ciptaan Allah, untuk memanfaatkan pengaruhnya, dalam kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.
- e. Hubungannya dengan kehidupan dengan jalan berusaha mencari karunia Allah yang halal, dan memanfaatkannya di jalan yang halal pula, sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya, tanpa tabzir, atau bakhil, atau menyalah gunakan atas nikmat dan karunia Allah SWT itu.<sup>27</sup>

Jadi pembinaan akhlak santri seorang ustadzah menuntun santri agar memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat kepada yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, memperingatkan kepada santri agar jangan menghina atau merendahkan teman lain dan jangan pula mengancam orang lain walaupun hanya dengan bergurau, menuntun santri agar berpenampilan sederhana, mengajari santri laki-laki agar tidak menyerupai perempuan begitu pula sebaliknya, membiasakan santri mengekang pandangan dan memelihara aurat, mendidik ketaatan dengan hikmah kebijaksanaan, menuntun generasi muda untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan, menuntun

---

<sup>27</sup> Muhammad Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Malang: Kalam Mulia, 1993), hal. 24

agar dalam pergaulan selalu memperhatikan kepada siapa ia berteman dan pertumbuhan fisik.